

## Kajian Teologis Pendidikan Agama Kristen Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9

**Alfin Ari Dominggus, Widjaja Sugiri, Steven Phang**  
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia  
Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Jakarta, Indonesia  
New Beginning Church, Singapore  
Email: [ajmelanesia@gmail.com](mailto:ajmelanesia@gmail.com)

Submitted: 4 Januari 2024 Revision: 5 April 2024 Published: 30 May 2024



Moriah: Journal Community Service by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/moriah/>  
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional

### Abstract

*The family is the smallest cell in the congregation and society. The family is the initial institution where the child's way of learning takes place in responding to the realities of life. Guiding patterns can occur with patterns of interaction between children and parents which include intellectual curiosity and the norms that apply in society. In other words, Christian Education is not only limited to the education or teaching of Christian Religious Education in schools, but includes Christian education in the family and members of the congregation. The role of parents as educators is closely related to religious education. This is necessary, to bring every child to become an individual who has faith and fears God, is virtuous and is able to play a social role. The method used is descriptive qualitative method which is intended to find, develop and examine the truth. The technique of collecting data in this study is to use a literature review that originates from books and journals. The results of this research are expected by researchers to be able to contribute directly to related parties who are directly related to this research so that every Christian family can understand the function and their role as executors of Family Christian Religious Education based on Deuteronomy 6:4-9.*

**Keywords:** *Christian Religious Education; Family; Deuteronomy 6:4-9.*

### Abstrak

Keluarga merupakan sel terkecil didalam jemaat dan masyarakat. Keluarga merupakan institusi awal tempat berlangsungnya cara belajar anak dalam menyikapi realitas hidup. Pola membimbing bisa terjadi dengan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi keingintahuan secara intelektual dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan kata lain, Pendidikan Kristen tidak saja terbatas kepada pendidikan atau pengajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah, tetapi mencakup pendidikan Kristen di dalam keluarga serta warga jemaat. Peran orangtua sebagai pendidik, sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama. Hal tersebut diperlukan, untuk membawa setiap anak menjadi individu yang beriman dan takut akan Tuhan, berbudi luhur dan mampu berperan sosial. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji kebenaran. Teknik

pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tinjauan pustaka yang bersumber dari buku-buku dan jurnal hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat memberikan sumbangsih secara langsung bagi pihak-pihak terkait yang berhubungan langsung dengan penelitian ini sehingga setiap keluarga- keluarga Kristen dapat memahami fungsi dan peran mereka sebagai pelaksana Pendidikan Agama Kristen Keluarga berdasarkan ulangan 6:4-9.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Keluarga; Ulangan 6:4-9.

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan kerohanian (Kristianto, 2010: 139; Ratu, Hutabarat, & Tandana, 2021: 45–59). Keluarga adalah tempat pertumbuhan tubuh, pikiran, hubungan sosial, cinta, dan spiritualitas. Keluarga adalah tempat pemberian energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dalam Kristus Yesus dalam segala hal. Keluarga yang baik juga harus mempertimbangkan tempat untuk tumbuh kembang anak, lingkungan sangat mendukung karakter seorang anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, jika lingkungan keluarga tidak mendukung maka anak akan mengalami pertumbuhan rohani yang sulit berkembang. apabila anak berada dalam lingkungan keluarga yang sering menimbulkan konflik, maka anak akan terus dengan mudah mencontohkan dari apa yang di lihat Karena itu Orang tua harus menjaga pengasuhan anak agar perkembangan anak bukan hanya jasmani, tetapi perkembangan anak secara spiritual didalam Tuhan. Orangtua selain mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik kepada anak juga perlunya kerjasama antara kedua orangtua yaitu bagaimana orangtua menjalankan peranannya masing-masing tetapi memiliki satu kesatuan dalam membimbing dan tidak membeda-bedakan setiap pribadi anak dan tidak memilih kasih. Ayah adalah kepala keluarga yang harus mendidik anak memberikan pendidikan yang terbaik kepada semua anggota keluarganya dan ibu sebagai jaminan pembantu, karena keutuhan keluarga sangat bergantung pada peran ayah dan ibu. kegagalan orangtua dalam memperlakukan seorang anak dapat berakibat fatal, seorang anak perempuan harus diperlakukan pendidikan bagaimana pertumbuhan anak perempuan menurut sikap dan wataknya dan begitu juga dengan seorang anak laki-laki harus diperlakukan sebagaimana sikap laki-laki itu tumbuh. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah utama dan mendasar, “Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama

anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggungjawab orangtuanya (Sriwahyuni, 2021: 45; Gulo & Sugiri, 2020; Heng, Nelwan, & Lathiifah, 2021). Keluarga merupakan lingkungan yang terutama melakukan pembentukan sosial anak untuk menentukan tujuan seorang anak dan tempat tumbuh kembang yang baik memberikan kasih sayang dan rasa aman. Keluarga harus menciptakan keamanan dan kenyamanan seorang anak agar terjadinya keakraban setiap anggota keluarga.

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga merupakan dasar bagi seluruh pendidikan lainnya (Hadinoto, 2020: 2; Tanasyah & Simanungkalit, 2020), setiap keluarga harus mengajarkan dasar pendidikan yang benar, sejak usia anak-anak harus diajarkan pentingnya pendidikan Agama Kristen dengan melakukan saat teduh keluarga, menjelaskan arti Firman Tuhan dan berdoa bersama-sama. Di dalam Alkitab dikatakan, “jangan bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu” (Ef. 6: 4), Alkitab mengajarkan pentingnya orangtua memahami hati setiap anak dengan begitu akan menghindari rasa sakit hati, dendam. Oleh karena itu, pendidikan Agama Kristen dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting karena menyangkut usaha belajar iman Kristen dari seluruh anggota keluarga yaitu bapak, ibu dan anak-anak (Kristianto, 2010: 139; Hermawan, Sutrisno, Neolaka, & Putrawan, 2023). Keluarga yang harmonis dan takut akan Allah menjadi dambaan setiap anggota keluarga, Allah menghendaki umatnya hidup penuh kasih, agar mencerminkan kasih Kristus.

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam bukunya “psikologi perkembangan anak remaja” menyatakan :“Peranan keluarga, terutama tingkah laku dan sikap orangtua, sangat penting bagi seorang anak terlebih lagi tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Dengan kata lain bahwa anak mengidentifikasikan dirinya dalam anggota keluarganya, yaitu meniru tingkah laku dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008: 152; Widjaja & Simanungkalit, 2020). Dengan demikian bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat awal pendidikan dan perkembangan seorang anak untuk menerima bimbingan dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya dan juga meningkatkan perkembangan kerohanian anak di dalam Kristus.

Pendidikan rohani adalah pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan karakter. Pendidikan rohani harus memiliki fokus yang jelas yaitu berkarakter seperti Kristus. Dan hal ini membutuhkan proses yang panjang, dan masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dimana orangtua mulai meletakkan dasar nilai-nilai budi

pekerti yang luhur supaya anak-anak mereka memiliki karakter seperti Kristus (Sabdon, 2017: 8; Walanggara, Manik, Rismawati, & Jayadi, 2023: 1-13). Namun tidak semua orangtua mengerti dan memahami hal ini, betapa pentingnya pendidikan kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi anak untuk perkembangan karakter anak mereka.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Agama Kristen Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9**

Kebanyakan praktisi Pendidikan Agama Kristen dalam membicarakan tentang proses pendidikan agama Kristen keluarga selalu merujuk pada Ulangan 6:4-9 sebagai pedoman atau panduan yang walaupun hal ini merupakan tradisi pendidikan iman orang Yahudi terhadap anak-anak mereka mulai sejak dilahirkan sampai mereka bertumbuh dewasa dan bertanggungjawab dengan iman mereka sendiri. Siapa yang dapat meragukan keteguhan iman orang Yahudi terhadap agama Yahudi dan kepercayaan mereka terhadap Allah YHWH dan terhadap semua hukum-hukum Musa yang adalah salah seorang nabi besar yang sangat dihormati oleh orang Israel. Perikop ini merupakan suatu perikop yang berisi *credo* atau pengakuan iman orang Yahudi yang tidak dapat diganggu gugat dan sangat dikenal dengan "*shema*" atau "dengarlah" dengan sungguh-sungguh untuk dituruti seumur hidup.

Seruan dalam ayat ini sungguh jelas yang dimana adanya perintah, ketetapan serta aturan untuk dilakuakn dalam setiap keluarga orang Israel dimana mereka berada dan adanya janji Tuhan bagi mereka yang senantiasa taat melakukan ketetapan Tuhan berupa diberikan umur yang panjang. Pada bagian ini David L. Baker membagi ayat pertama bersama dengan dua ayat selanjutnya kedalam kesatuan pokok pikiran, dimana menurutnya, bahwa dalam bagian ini dimulai dengan memanggil orang Israel untuk mendengarkan anggaran dasar atau undang-undang yang diberikan oleh Musa, selain itu bagian ini menunjukkan dalam karya penyelamatan Allah, Musa berada pada posisi antara Tuhan Allah dengan Israel untuk menyampaikan pesan atau perkataan Allah bagi mereka (Baker, 1994: 42-46). Pada bagian awal ayat pertama diawali dengan kata perintah yang merupakan suatu kata kerja yang dapat dijabarkan, karena kata ini merupakan suatu kata yang lazim yang berkaitan dengan apa yang Tuhan Allah sampaikan kepada bani Israel untuk dilakukan. Kata "perintah" disini merupakan salah satu kunci dalam ayat-ayat ini. Perintah biasa diartikan sebagai Perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan

sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan, sebagaimana Baxter menjelaskan bahwa: Kata perintah dalam bahasa Ibrani adalah *mitsvah* merupakan kata benda feminim tunggal absolut), kata ini merupakan suatu penekanan untuk menjelaskan pada bagian selanjutnya bahwa memang ini adalah perintah yang disampaikan Tuhan Allah kepada Musa untuk bangsa Israel. Selanjutnya kata perintah diterangkan sebagai ketetapan. Kata “ketetapan” berarti: satu hal (keadaan) tetap, ketentuan, kepastian, Keteguhan (hati, niat dan sebagainya) (Baxter, 1995). Apa yang tertera dalam ayat- ayat ini merupakan sebuah anggaran dasar yang di berikan oleh Musa kepada bangsa Israel. Selain perintah ini untuk kepentingan umat dan Tuhan, salah satu inti dalam perintah ini adalah juga berkaitan antara umat satu dengan lainnya.

Anggaran dasar yang di berikan oleh Allah kepada Musa bagi bangsa Israel ini adalah sebuah keharusan untuk di imani dan diterapkan dalam kehidupan tiap keluarga orang israel hingga anak cucu mereka. karena hal ini guna untuk memperbaharui kehidupan tiap keluarga dalam bangsa israel itu sendiri serta ada janji dan pengharapan dibalik aturan yang mendasar ini bagi tiap keluarga dalam bangsa Israel. Apa yang disampaikan oleh Musa bagi bangsa israel ini adalah untuk kehidupan mereka sebagai suatu identitas yang dikenal sebagai orang-orang yang takut akan Tuhan serta menjaga kekudusan ibadah mereka dan kesetiaan mereka pada Tuhan.

### **Perintah yang Mengikat**

Pada ayat 3 digambarkan tindakan-tindakan bangsa Israel sebagai umat yang mendapatkan kasih karunia Allah menjadi umat kesukaan atau pilihan dari Allah mereka sendiri, bukan karena mereka benar dan suci atau bangsa yang besar dan kuat tetapi hanya karena anugerah Tuhan dan semua itu juga bermuara pada rencana keselamatan segala bangsa. Kenyataan ini dapat dipahami dengan segala ungkapan yang sangat tendensius yaitu “*shema*” arti dari kata ini tidak saja maksudnya mendengar dalam hal biasa dengan telinga, tetapi memiliki makna mendengar untuk dipahami dan dilakukan dengan sepenuhnya tanpa alasan. Dimana ditunjukkan dengan paralelisme kata yang selanjutnya “lakukanlah itu dengan setia supaya baik keadaanmu” supaya kamu menjadi sangat banyak.

J. Blommendaal menjelaskan, bahwa: “Fakta yang menentukan hidup keagamaan Israel telah tumbuh dari benihnya sejak timbulnya nenek moyang; pemilihan, pemujaan YHWH, Wahyu, pemberian tanah (Kej. 12-50). Sebagai media pengantara antara nenek

moyang bangsa Israel terutama adalah pemujaan Allah yang sama. Soal itu memegang peranan besar sekali (Kej. 13:14). YHWH adalah Allah para Bapa (Kej. 3:6) yang menjanjikan mereka menjadi bangsa yang besar yang memiliki tanah perjanjian (Blommendaal, 1993: 60-63).

### **Penekanan ke-Esaan Allah**

Seperti apa yang telah disampaikan di atas bahwa penekanan ini adalah inti utama dari semua ajaran Israel dengan mengakui bahwa Allah YHWH itu adalah “satu” dalam arti untuk membedakan mereka dengan agama-agama pagan di sekeliling mereka yang memiliki begitu banyak dewa yang disembah. Kata “*Shema*” sendiri adalah bahasa Ibrani yang artinya “*dengarlah*”. Disebut *Shema*, karena memang rumusan pengakuan itu diawali dengan seruan “*Dengarlah.*” Kata *Esa* disini berasal dari bahasa Ibrani “*ekhad*”, dan kata yang sama digunakan dalam Kejadian 2:24, “*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu (ekhad)daging.*” Pada ayat 4 diawali dengan kata “*dengarlah*” kata ini dipakai pada ayat yang ke-3 Kata *dengarlah* dalam bahasa Ibrani (*shema`*) dari kata dasar (*shama`*) yang berarti *dengar* tapi juga *mematuhi*. Kalimat “*Dengarlah, hai orang Israel...*” ungkapan ini kerap kali muncul dalam kitab Ulangan dan termasuk gaya otoritas yang khas dalam kitab tersebut dengan tujuan agar orang israel mematuhi perintah (Coote, 2009: 17-22).

56

Seruan itu ditekankan agar umat israel senantiasa taat kepada Tuhan. “*Tuhan itu Allah kita*” adalah merupakan ungkapan Musa kepada bangsa Israel untuk meyakinkan mereka bahwa Tuhan Allah adalah milik mereka bersama. Allah telah memperlihatkan kepada mereka kemuliaan dan kebesaran-Nya, dan suaranya telah kita dengar dari tengah-tengah api (Ul. 5:24). Kata TUHAN dalam bahasa Ibrani ditulis YHWH. Sebab tulisan Ibrani yang tua tidak memakai huruf hidup yang disebut tetragammaton maka ada yang menyebutnya Yehowa. Keempat huruf itu selalu ditulis dalam naskah-naskah Alkitab, walaupun dilarang untuk diucapkan. Nama itu, oleh karena itu diganti dengan kata *Adonay* (atinya Tuhan), yang dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan *Kyrios* yang artinya Tuhan.

### **Perintah Mengasihi Allah**

Ayat 5 menjadi dasar dari perintah kepada orang Israel yaitu perintah yang terutama agar mengasihi Tuhan Allah mereka dengan segenap kekuatan dan dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa. hati itu sama sedang berbicara tentang semua pusat dari kehidupan manusia karena dikatakan dalam Amzal “jagalah hatimu karena disitulah terpancar kehidupan. Dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatanmu. Ungkapan ini juga mencerminkan konsepsi Perjanjian Lama tentang manusia sebagai kesatuan yang utuh. Itulah sebabnya mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan, itu berarti penyerahan seluruh keberadaan hidup sebagai wujud kepercayaan kepada Tuhan. Karena itu kasih ialah ketaatan pengabdian, yang ditandai dengan: Mengakui Tuhan itu sebagai Allah yang esa (ayat 4), Beribadat kepada-Nya (ayat 13b), Takut akan Dia (ayat 2, 13a,24), Melakukan apa yang benar dan baik dimata-Nya (ayat 18), Tidak melupakan Tuhan (Ayat 12), Tidak mengikuti allah lain dari antara allah bangsa-bangsa (ayat 14), Tidak mencoba Tuhan (ayat 16).

### **Menjadi Saksi Dimana Saja**

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. “Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini...” demikian ayat ini dimulai. Ada banyak detil-detil perintah yang tertulis dalam ayat ini, dan menunjukkan khotbah itu disampaikan. Dengan kata lain menyangkut masa dimana mereka sedang mengadakan persiapan untuk menduduki tanah perjanjian, yang juga menyangkut perintah dan segala ketetapan dan peraturan yang sudah diberikan oleh Allah, yakni cara mengasihi Tuhan dan bagaimana mereka berlaku di tanah Kanaan. Seperti yang telah diuraikan dan disinggung pada ayat sebelumnya, mengenai keimanan dan kepercayaan umat Israel kepada Allah berlangsung turun-temurun atau dimulai dengan nenek moyang mereka. Sama halnya dengan keimanan/kepercayaan itu, peraturan dan ketetapan juga diberlakukakan secara turun temurun “haruslah”, “perhatikan” maksudnya tidak boleh tidak harus menaruh minat atau tidak mengindahkan apa yang diperintahkan. Mengajarkan maksudnya memberikan sesuatu dengan perkataan kepada orang lain supaya diketahui dan dituruti atau memberi

pelajaran. Ini menunjuk arti bahwa perintah, ketetapan dan peraturan yang diberikan ketika itu harus diteruskan, tidak berhenti kepada pendengar pada waktu itu saja melainkan harus diajarkan secara berkala hingga generasi berikutnya.

Pokok penting yang perlu dilihat dalam hal ini adalah perintah pengajaran yang harus dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan supaya segala ketetapan dan peraturan yang dimaksud dalam bagian ini diajarkan secara berkelanjutan supaya dipahami dan dimengerti dengan baik oleh umat Israel. Dapat dimengerti bahwa maksud untuk dapat dimengerti dengan baik, maka perlu diajarkan dengan cara berulang-ulang supaya jelas. Sehingga maksud dari kata mempertajam sepertinya dihubungkan dengan bagaimana caranya bentuk pengajaran yang tepat supaya benar-benar tertanam dalam setiap hati umat Israel terlebih khusus kepada keturunan mereka. Maka mengajarkan berulang-ulang berarti mengajarkan perkataan Tuhan dengan tekun, rajin, tajam, bahkan secara paksa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajaran akan ketetapan Allah tidak dilakukan sembarangan, tetapi harus diajarkan dengan penuh penekanan. Dalam konteks ayat tersebut, mengajarkan secara tajam merupakan perintah yang ditujukan kepada orang tua bangsa Israel; baik ayah maupun ibu. Di mana orang tua berkewajiban untuk mengajarkan anak-anak tentang ketetapan-ketetapan Tuhan yang telah diterima melalui Musa. Pengajaran akan hal tersebut harus dilakukan secara tajam. Sebagaimana pisau yang harus terus diasah supaya tajam, demikian juga anak-anak harus terus menerus diajarkan dengan pengajaran akan Tuhan dan FirmanNya, agar semakin tajam; baik dalam perilaku dan iman kepada Tuhan. Pengajaran harus menguasai keseluruhan hidup dari pemberi dan penerima pengajaran; dalam hal ini mengarah kepada orang tua dan anak berulang-ulang.

Ungkapan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa apa yang menjadi isi perintah mau tidak mau harus dilakukan. Penerapannya kepada anak-anak untuk mengetahui dan menuruti perintah tersebut dengan cara atau melalui percakapan, baik berada di rumah yaitu waktu duduk, waktu tidur atau waktu bangun maupun pada waktu berada pada perjalanan. Dengan kata lain, pengajaran itu dilakukan secara berulang-ulang, kontinyu, sepanjang waktu dan dalam seluruh kegiatan. Pengajaran yang isinya adalah mengenai perintah mengasihi Allah itu harus dilaksanakan terhadap anak-anak atau generasi berikut.



## **Harus Menjadi Tanda Dan Lambang Dan Menuliskannya**

Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. Dalam Perjanjian Lama ada banyak tanda yang bisa ditemukan sebagai lambang atau simbol yang menjadi bagian hidup dari kehidupan bangsa Israel. Tanda atau lambang dipergunakan untuk menunjukkan atau mengingatkan seseorang atau orang banyak pada identitas atau peristiwa tertentu. Perjanjian Allah dengan Nuh, pelangi sebagai tanda perjanjian, dan tanda-tanda yang lain. Bila memperhatikan bahwa tanda mempunyai pengertian sebagai gejala, bukti, pengenal, petunjuk. Ungkapan dalam ayat ini mungkin hanyalah merupakan ungkapan figurative yang kemudian dipahami sebagai arti yang sebenarnya atau secara harafiah “tanda” maksudnya barang apa yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu; pengenal, ciri, bukti, lambang, gejala (kalau dalam penyakit) dan lain-lain. “lambang” maksudnya adalah sesuatu seperti tanda yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu misalnya: warna putih lambang kesucian. banyak penulis menduga bahwa dalam hal ini ada kaitan dengan kebiasaan berjalan yang diambil dari orang Mesir, yang memakai perhiasan permata pada dahi dan pergelangan tangan yang ditulisi atau diukir dengan perkataan atau kalimat tertentu, seperti mascot atau patron untuk melindungi si pemakai dari bahaya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan Ulangan 6:4-9, maka konsep Alkitab tentang Pendidikan Agama Kristen keluarga adalah penting. Artinya, Pendidikan Agama Kristen merupakan disiplin ilmu yang mengetengahkan Alkitab sebagai dasar akan pengajaran dan pengalaman keagamaan menjadi satu hubungan kehidupan dengan Allah dengan tujuan mempermuliakan nama Allah. Pihak-pihak yang bertanggung jawab akan pengajaran Pendidikan Agama Kristen keluarga adalah kedua orang tua (ayah dan ibu) Dalam Alkitab, Shema Israel atau pengakuan iman Yahudi dalam Ulangan 6:4-9 menjadi dasar pengajaran firman Tuhan kepada anak-anak.

## **REFERENSI**

Baker, David L. (1994). *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, pen. Cornelius Kuswanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Baxter, J. Sidlow. (1995). *Menggali Alkitab Jilid 1*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Blommendaal, J. (1993). *Pengantar kepada Perjanjian Lama 1*, pen., Werner Tan, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coote, Robert B. (2009). *Kuasa Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*, pen., Jessica Christiana Pattinasarany, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gulo, Yoseti, and Widjaja Sugiri. (2020). Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia (The Influence of Christian Religion Education toward Teenagers Services in The Context of Churches in Indonesia). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(2), 86-101. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.22>.
- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadinoto, N.K. Atmadja. (2000). *Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*, cet-4, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Heng, Pamela Hendra, Desiree Gracia Nelwan, Septi Lathiifah. (2021). Overview of Psychological Well-Being and Forgiveness of Christian Youth in North Sumatera. *Mahabbah: Journal of Religion and Education*, 2(2), 93-111, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i2.28>.
- Hermawan, Yoan Jessica, Sutrisno Sutrisno, Amos Neolaka, Bobby Kurnia Putrawan. (2023). Application of Digital Media in Christian Religion Education Learning in The New Normal Era Post Pandemi COVID-19. *Mahabbah: Journal of Religion and Education*, 4(1), 33-53, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v4i1.71>.
- Kristianto, Paulus Lilik. (2010). *Prinsip dan Praktik PAK*, cet. 5, Yogyakarta: Andi.
- Ratu, A., Risakotta, M. L., Hutabarat, C., & Tandana, E. (2021). Pengaruh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Indonesia Journal of Religious*, 4(2), 45-59. <https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.5>
- Sabdonno, Erastus. (2017). *Menyelamatkan Hari Esok Anak-Anak Kita*, Jakarta: Reobot Literatur.
- Sriwahyuni. (2021). *Psikologi Remaja (Penanggulangan Kenakalan Remaja)*. Luwuk Banggai: Pustaka Star's Lub.

- Tanasyah, Yusak, and Lasmaria Nami Simanungkalit. (2020). Perumpamaan Sebagai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Proses Belajar Mengajar Pendidikan Kristen (Parables as an Effective Learning Model for the Process of Learning in Christian Education). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(1), 30-43. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.18>.
- Wallangara, Y.Y., Manik, N. D. Y., Rismawati, N., & Jayadi, L. E. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Anak Di Sekolah. *Indonesia Journal of Religious*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.16>
- Widjaja, Imron & Lasmaria Nami Simanungkalit. (2020). Christian Religious Education Management, Government Service, in Cell Groups on The Quality of the Faith of Church Members in Indonesia Bethel Church of Graha Pena. *Mahabbah: Journal of Religion and Education*, 1(2), 55-69. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.8>.